



Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus

Nirwana¹, Budi Waluyo², Ade Wawan³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Kemampuan Berbahasa, Metode Bercerita, Boneka Tangan

Abstract: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Permasalahan yang ditemukan dalam Perkembangan Bahasa Anak kelompok A di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran, disebabkan dari Lingkungan Keluarga (Orang tua) yaitu dari sebagian anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua di lingkungan rumah, kurangnya anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan, kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar, dari sebab kemungkinan yang terjadi seperti ini maka disekolahkan melakukan suatu tindakan untuk menolong anak untuk dapat mengembangkan bahasa mereka dengan baik dan benar. Pada pra siklus kemampuan berbahasa anak kelompok A sebesar 30%, dan saat dilaksanakan siklus I kemampuan berbahasa anak dapat naik menjadi 60% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76%. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan meningkat sebesar 40%.

INTRODUCTION

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Begitu pentingnya peranan bahasa sehingga dari dulu sampai saat ini para ahli banyak berbicara mengenai perkembangan bahasa, Hurlock mengatakan bahwa usia 18 bulan sampai 5 tahun adalah periode anak

belajar berbicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara. Dalam berbicara anak mempunyai tugas yaitu membangun kosa kata, mengaitkan arti dengan kata, belajar mengucapkan kata, menggabungkan kata menjadi kalimat yang betul secara tata bahasa.

Kecerdasan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Anak yang menguasai bahasa bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu: menguasai banyak kosakata, mampu berkomunikasi

secara lisan dengan bahasanya sendiri, suka bercerita, mampu mengungkapkan apa yang diinginkan, suka bertanya, mampu berbicara lancar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 untuk Lingkup Perkembangan Bahasa anak kelompok A ada tiga perkembangan yang harus dicapai anak antara lain : (1) Menerima Bahasa (2) Mengungkapkan Bahasa (3) Keaksaraan. Sedangkan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang harus dicapai anak dalam bahasa antara lain : Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), Memahami cerita yang dibacakan, Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), Mengulang kalimat sederhana, Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan /informasi secara sederhana, Bercerita tentang dongeng atau cerita yang pernah didengar (Syamsiyah and Hardiyana 2021).

Rendahnya kemampuan berbahasa anak di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran bisa disebabkan karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata sehingga kata-kata yang diketahui menjadi sedikit, belum mampu menyusun kalimat sederhana, belum bisa menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi, kurang jelas dalam mengucapkan huruf, belum mampu menyampaikan pesan dengan runtut dan apabila ditanya anak masih suka menjawab tidak tahu. Dari pihak pendidik

sendiri kurangnya penguasaan guru terhadap pembelajaran ketrampilan bahasa yang diajarkan dan kurangnya media pembelajaran sehingga proses belajar menjadi kurang menarik minat dan perhatian anak serta kurangnya Alat Peraga Edukatif (APE) yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar (Nurfathia, Rahminawati, and Mulyani 2022)..

Permasalahan yang ditemukan dalam Perkembangan Bahasa Anak kelompok A di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran, disebabkan dari Lingkungan Keluarga (Orang tua) yaitu dari sebagian anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua di lingkungan rumah, kurangnya anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan, kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar, dari sebab kemungkinan yang terjadi seperti ini maka disekolahan melakukan suatu tindakan untuk menolong anak untuk dapat mengembangkan bahasa mereka dengan baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan metode bercerita dengan media boneka tangan bagi anak didik kelompok A di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran. Metode bercerita dengan media boneka tangan dapat diimplementasikan pada pembelajaran pengembangan bahasa dan menambah kosa kata anak karena lebih bersifat kreatif, inovatif dan menarik, sehingga anak termotivasi untuk mendengarkan cerita. Dengan memakai alat peraga berupa boneka tangan karakter yang menarik diharapkan anak didik bisa menambah kosa kata dan bahasa lisan dengan baik dan benar, sebagai awal mengajarkan kemampuan bahasa lisan permulaan di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran.

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara

meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Metode bercerita menurut Riana Mashar merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia ataupun karakter tokoh dalam cerita.

Mengembangkan tingkat kemampuan bahasa ini menjadi sorotan terpenting untuk diperhatikan dan dicermati secara matang pada anak usia dini. Walau bagaimanapun, kemampuan bahasa dapat dilatih dan dikembangkan dengan baik, jika orang tua dan guru dapat memperhatikan sejak sedini mungkin pada anak. Meskipun perkembangan anak pada kemampuan bahasanya diusia RA/TK belum masuk dalam komposisi yang sempurna. Namun, dengan teroptimisasi kemampuan bahasa sejak dini, maka anak akan semakin lebih pesat dalam mengalami perkembangan psikis dan kematangan intelektual. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemampuan bahasan anak yaitu melalui komunikasi aktif lewat penerapan berbahasa yang variative secara baik dan juga benar. Proses pengembangan dalam usaha untuk meningkatkan potensi (kemampuan) bahasa anak usia dini hendaknya

dilaksanakan dengan hal-hal yang menarik dan kreatif baik dari segi penggunaan metode dan media pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar pada anak dengan lebih signifikan sehingga apa yang disampaikan dapat terserap dengan lebih baik oleh anak (Syamsiyah and Hardiyana 2021).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan) (Saribu and Hidayah 2019). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut:meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan,kata sambung, kata benda kata sifat,kata kerja),kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks.

THEORETICAL SUPPORT

Metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang disusun sedemikian rupa untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak dengan tujuan memudahkan anak meraih penguasaan dan kepuasan belajarnya (Anggraeny 2021). Metode pembelajaran meliputi rangkaian rencana, pengadaan media, procedural (Langkah-langkah), serta sistem penilaian yang tersistematis. Dengan adanya metode pembelajaran yang baik dan benar maka proses belajar mengajar akan lebih mudah, menyenangkan dan tersistematis tentunya. Oleh sebabnya, pada tiap-tiap penyelenggaraan aktivitas belajar

mengajar membutuhkan ketepatan penggunaan metode-metode sehingga prosesnya lebih berkesan dan menyenangkan bagi anak (Puspita and Novianti 2017). Walaupun terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan, metode bercerita merupakan salah satu alternatif pilihan terbaik terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode bercerita memberikan banyak pengalaman untuk kemampuan bahasa anak selain penambahan kosa kata baru tetapi juga melatih kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, bahkan melatih anak untuk menulis kata-kata baru/unik yang dibaca ataupun didengarnya dari bercerita. Untuk kemenarikan variasi belajar media pembelajaran juga sangat penting apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini (Sumitra et al. 2020).

Menurut ahli perkembangan anak (Papalia, D., Old, and Feldman, R. D 2008) menyatakan faktor penentu harga diri adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka. Perkembangan pada masa kanak – kanak pertengahan adalah industry versus inferioritas pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai dan ketrampilan dan menuntaskan tugas. Anak harus belajar ketrampilan yang dihargai oleh masyarakat mereka. Sedangkan menurut (Suhron, M 2016) faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu usia, ras, etnis, pubertas, berat badan dan jenis kelamin . Para ahli telah mengemukakan pendapat masing-masing maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah : usia, ras, etnis, pubertas, jenis kelamin, berat badan, kemampuan anak menguasai ketrampilan produktif.

Ahli lain yaitu (Septiyani, S. and Kurniah, N 2017) mengemukakan pendapat bahwa kemampuan berbicara sangat penting karena melalui berbicara anak dapat mengungkapkan pikiran dan

perasaan sesuai dengan situasi pada saat anak berbicara. Menurut (Triutami, Widayati, and Komalasari 2022) berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, secara lisan kepada orang lain atau Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Ketut Suparya 2020) pendengar dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak kita sampaikan kepadanya. Sedangkan menurut (Azhari 2021), language can be defined as human speech , the written symbols for speech or any means of communicating. bahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara manusia dengan menulis sebagai simbol yang digunakan saat berbicara. Ahli lain yaitu (Plant, Y 2008) menyatakan bahwa speaking involves children producing sounds , having an understanding of language development and developing the ability to speak for different and make sense of their world. Berbicara melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan berbagai suara, yang perlu dipahami bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara setiap anak berbeda. (Oktaviani 2021) yang menyatakan *spoken language competence involves other abilities communicative competence involves more than phonology, semantic, and grammar.* Berbicara termasuk di dalamnya beberapa kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi termasuk fonologi, semantik dan tata Bahasa.

Kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak

disampaikan oleh pembicara (Sarayati 2019).

Fungsi utama dari kemampuan berbicara menurut (Jf and Rahmayani 2021) adalah sebagai alat komunikasi anak dengan orang lain. Langkah pertama dari perkembangan berbicara anak adalah anak menirukan bahasa dari orang dewasa. Pada tahap ini diharapkan para orang tua anak usia dini membiasakan untuk berbahasa secara baik dan benar karena bahasa orang tua kelak akan digunakan oleh anak. Orang tua yang senantiasa berbicara sopan maka akan menstimulasi anak untuk berbicara sopan kepada orang lain, namun orang tua yang selalu berbicara tidak sopan maka akan ditiru anak yang juga berbicara tidak sopan. Perkembangan berbicara juga diarahkan untuk menghargai keberadaan orang lain sehingga anak diajarkan untuk mengurangi ego agar mau mengalah dan menunggu giliran untuk berbicara sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan, kata sambung, kata benda kata sifat, kata kerja), kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Maharwati 2019).

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik (Imas and Faizah 2022).

METHOD

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang

tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan datum, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (*natural setting*), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas C yang terdiri dari 20 orang di TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui beberapa media.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengetahui perkembangan bahasa apakah sudah berkembang atau belum berkembang adalah terkait dengan beberapa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan penilain dalam pendidikan anak usia dini yaitu menggunakan item BB, MB, BSH, BSB. Dengan penerapan metode bercerita melalui media pendidik akan mengetahui perkembangan bahasa dengan beberapa indikator pencapaian perkembangan anak.

Indikator kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, dalam penelitian ini peningkatan peserta didik dalam mempraktekan kegiatannya setelah diajarkan dengan menerapkan metode bercerita. Peserta didik dikatakan berhasil mencapai BSH (

Berkembang sesuai harapan) secara individu bila nilai tes hasil unjuk kerja anak mencapai BSH secara klasikal bila minimal 80% dari seluruh peserta didik TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran Pugung Kabupaten Tanggamus.

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Kondisi awal kemampuan berbahasa anak diketahui melalui observasi yang peneliti lakukan pada saat kegiatan di kelas. Sebagai guru pendamping di kelas, ketika memulai pembelajaran bercerita dengan cara meminta anak untuk duduk kemudian guru bercerita di depan tanpa menggunakan alat peraga apapun. Anak hanya duduk dan mendengarkan saja cerita dari guru, sehingga anak kurang aktif. Pada saat itu anak tidak antusias dengan kegiatan bercerita seperti itu, bahkan anak cenderung malas sampai tidak mau memperhatikan dan malah asik ngobrol dengan temannya dan bermain sendiri.

Melalui hasil observasi selama awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui anak yang mempunyai kemampuan lisan cukup baik hanya 5 anak dari 10 anak. Pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak kelompok A di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran cukup, yang mampu berbahasa dengan baik dan benar 30%. Penyebabnya adalah (1) kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersifat ceramah dan berpusat pada guru (2) metode yang digunakan tidak menarik untuk anak-anak sehingga menjadi cepat bosan (3) media yang digunakan kurang menarik.

Jadi dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran akan menarik dan menyenangkan untuk anak-anak apabila ada media yang digunakan untuk semua kegiatan pembelajaran. Anak-anak memerlukan suatu kegiatan yang bisa membuat mereka senang dan tidak cepat bosan sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik, menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi hal yang sangat penting.

Bercerita memang hal yang menyenangkan, akan tetapi peneliti

melihat bahwa bercerita yang sering dilakukan oleh guru dikelas kurang memperhatikan peran aktif anak-anak dalam pembelajaran di kelas. Media juga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kreatifitas guru juga mempengaruhi agar kegiatan pembelajaran bisa lebih menarik minat anak-anak.

Khusus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran melalui bercerita, peneliti mempunyai ide menggunakan boneka tangan yang merupakan hasil karya peneliti sendiri dari karya mata kuliah Alat Peraga Edukatif. Dengan adanya media boneka tangan diharapkan anak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

CONCLUSION

Penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: a) persiapan yaitu menyiapkan RPPH pembelajaran dan menyiapkan boneka tangan yang telah dibuat oleh peneliti, b) mengkondisikan kelas dengan meminta anak-anak untuk duduk di tempat duduknya, c) kegiatan bercerita diawali dengan memperkenalkan tokoh boneka tangan dan bercerita dengan boneka tangan, d) tanya jawab dan apresiasi kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, e) melakukan assessment melalui observasi butir indikator.

Kemampuan berbahasa anak usia dini kelompok A di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran Jogonalan Klaten melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus kemampuan berbahasa anak kelompok A sebesar 30%, dan saat dilaksanakan siklus I kemampuan berbahasa anak dapat naik menjadi 60% kemudian pada siklus II

meningkat menjadi 76%. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan meningkat sebesar 40%.

REFERENCES

- Anggraeny, Novita Rully. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 5 (1): 37–44. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418>.
- Azhari, Supian. 2021. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 181–97. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>.
- Imas, and Faizah. 2022. "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK A DI BA AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN."
- Jf, Nurul Zahriani, and Cut Rahmayani. 2021. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai."
- Ketut Suparya. 2020. "PENGARUH METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI."
- Maharwati, Ni Komang. 2019. "UPAYA MENINGKATKAN

- KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE BERCERITA.” *Journal of Education Technology* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>.
- Oktaviani, Fima. 2021. “PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA.”
- Papalia, D., Old, and Feldman, R. D. 2008. “Human Development. Jakarta: Prenada Media Group,” 2008.
- Plant, Y. 2008. “Language , Literacy and Communication Skill. Welsh: Welsh Government’s Website.” 2008.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Sa’diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021” 7 (2).
- Sarayati, Sarayati. 2019. “PENGUNAAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN SIKAP MANDIRI ANAK TK B DEWI SARTIKA SINTANG.” *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>.
- Saribu, Ayunita, and Afifah Nur Hidayah. 2019. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA.” *JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>.
- Septiyani, S., and Kurniah, N. 2017. “Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB,” 2017.
- Suhron, M. 2016. “Asuhan Keperawatan Konsep Diri. Ponorogo: Ummuh Ponorogo Press.” 2016.
- Sumitra, Agus, Chandra Asri Windarsih, Dewi Safitri Elshap, and Dedah Jumiatin. 2020. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI” 6 (1).
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. “Implementasi Metode Bercecerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 1197–1211.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.

Triutami, Nita, Sri Widayati, and Dewi Komalasari. 2022. "Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak" 11.